



MITOS *DAYEUTH LEMAH KAPUTIHAN* PADA MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU KABUPATEN BREBES (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)

Asep Sunanang & Asma Luthfi

asepsunanang@gmail.com[✉]

asma.luthfi@gmail.com[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

Abstinence, Dayeuh Lemah Kaputihan, ,Myth, Structuralism.

Abstrak

Artikel ini menganalisis mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Mitos ini merupakan mitos yang berkembang pada masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes yang berarti tanah suci tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga tidak boleh berkata dan berperilaku kotor. Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap struktur mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teori strukturalisme Levi-Strauss sebagai landasan analisisnya. Hasil penelitian menunjukan, bahwa: (1) mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* lahir saat zaman Hindu saat Ragawijaya bertapa di Gunung Sagara. Mitos ini berisi sejumlah pantangan, yaitu: pantangan menggunakan genteng, batu-bata dan semen ketika membuat sebuah bangunan, pantangan memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas, pantangan menanam bawang dan kacang tanah. (2) Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* berusaha mengungkap identitas budaya masyarakat Dusun Jalawastu, yaitu sinkretisasi etnis dan religi, (3) masyarakat masih mempercayai dan melaksanakan pantangan yang ada dalam mitos, sebagai bentuk penguatan identitas budaya.

Abstract

This articel analizing of Deyeuh Lemah Kaputihan myth. This myth is growth in Jalawastu Village Society, Brebes Regional, namely Jalawastu Village is holy ground abode of the gods and guardians, so that should not be said and behave dirty. This study used a qualitative method, using interview techniques, observation, documentation, and used a theory of Levi-Strauss's structuralism for analizing. The results of this study are: (1) Dayeuh Lemah Kaputihan myth was born when the Hindu time, when Ragawijaya be imprisoned in Mount Sagara. This myth contains some restrictions/abstinence, namely: prohibition to use proof tile, bricks and cement when making a building, abstinence maintaining goose, buffalo and goat gimbas, abstinence planting onions and peanuts. (2) Myth Dayeuh Lemah Kaputihan trying to uncover cultural identity of Jalawastu Village, namely; ethnic and religious syncretizing, (3) people still trust and implement abstinence that exist in myth, as a form of strengthening cultural identity.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, terdiri dari berbagai macam budaya. Kebudayaan masyarakat Indonesia begitu beraneka ragam mulai dari ras, suku, bahasa, keyakinan dan kebudayaan lainnya. Di antara sekian banyak suku bangsa yang ada di Indonesia diantaranya adalah suku bangsa Jawa dan suku bangsa Sunda. Baik suku bangsa Jawa maupun sunda memiliki ciri khas masing-masing, namun demikian kedua suku bangsa ini masih meyakini keberadaan mitos, dan percaya terhadap hal-hal yang mistis dan mitis. Menurut Endraswara (2004: 198), mitos adalah bagian dari kepercayaan terhadap cerita-cerita suci, biasanya terhadap tokoh dewa atau figur tertentu yang dianggap keramat atau mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Tokoh tersebut harus dihormati jika pendukungnya ingin selamat. Sedangkan menurut Danandjaja (2002:50), mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.

Kedua suku bangsa tersebut berbatasan langsung di wilayah perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Brebes merupakan kabupaten yang terletak di daerah perbatasan tersebut. Kabupaten Brebes terletak di ujung barat Jawa Tengah bagian utara, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon di Provinsi Jawa Barat. Salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Brebes adalah Dusun Jalawastu yang terletak di Desa Ciseureuh. Sebagai wilayah yang terletak di daerah perbatasan menjadikan masyarakat terpengaruh oleh budaya Jawa dan Sunda. Salah satu budaya yang terpengaruh oleh dua kebudayaan tersebut adalah mitos yang berkembang pada masyarakat Dusun Jalawastu, yaitu mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*.

Mitos tersebut merupakan kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap Dusun Jalawastu sebagai tanah suci, karena dahulunya merupakan tempat tinggal dewa dan wali, sehingga masyarakat harus senantiasa berkata dan berperilaku baik. Mitos tersebut berisi sejumlah pantangan, seperti: pantangan menggunakan genteng, batu-bata dan semen

ketika membuat sebuah bangunan, pantangan memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas, pantangan menanam bawang dan kacang tanah. Pantangan tersebut tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Dusun Jalawastu, dan masyarakat yang berkunjung ke Dusun Jalawastu. Pantangan-pantangan tersebut berkaitan dengan sistem religi masyarakat Dusun Jalawastu. Dari sistem religi tersebut bisa berkaitan dengan sistem mata pencaharian karena adanya larangan menanam kacang tanah dan bawang, memelihara kambing gimbas, angsa dan kerbau. Mitos tersebut juga bisa berkaitan dengan sistem teknologi masyarakat terutama peralatan hidupnya. Hal ini karena masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan genteng, batubata, dan semen ketika membuat sebuah bangunan. Padahal, di era modern seperti sekarang masyarakat seharusnya memiliki kebebasan dalam membuat bentuk bangunan dan maupun memilih material yang akan digunakan. Bila seorang individu atau kelompok menginginkan membuat rumah atau bangunan lainnya menggunakan genteng, batu-bata dan semen, maka individu atau kelompok tersebut harus keluar dari dusun Jalawastu.

Mitos tersebut menjadi tradisi secara turun temurun, menjadi keyakinan yang tertanam kuat pada masyarakat Dusun Jalawastu, dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Masyarakat meyakini mitos tersebut sebagai sebuah tradisi yang dianggap sakral karena mengandung pantangan-pantangan yang harus dipegang teguh, sehingga mitos dan pantangan tersebut terus dilaksanakan oleh masyarakat, karena bila mereka melanggarinya mereka meyakini akan terjadi musibah pada orang yang melanggarinya dan terjadi bencana di Dusun Jalawastu.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana narasi mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* tersebut?, (2) Bagaimana struktur mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* tersebut?, dan (3) Bagaimana masyarakat mempraktikkan mitos tersebut dalam kehidupan saat ini?

Penelitian tentang mitos telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Penelitian Brata (2013) tentang *Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *episode latar belakang tokoh dan peristiwa*, *episode konflik*, dan *episode penyelesaian konflik* tampak adanya relasi kesamaan maupun relasi pertentangan, seperti relasi wanita-pria, relasi laut-daratan, relasi persekutuan, dan relasi penaklukan. Pada episode konflik, yaitu: konflik internal dan konflik eksternal. Penyelesaian konflik; yang bersifat internal, jalan yang dipilih oleh para tokoh adalah dengan menjalani *laku prihatin*/jalan bertapa. Sedangkan penyelesaian konflik eksternal terdapat dua jalan, yaitu persekutuan dan penaklukan (Brata, 2013:217).

Penelitian Prasojo (2013) tentang *Mitos dalam Pengobatan Bisa Ular Pada Masyarakat Desa Semut, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan: Sebuah Kajian Etnomedicine*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Masyarakat Desa Semut yang terkena penyakit (*illnes*) disebabkan melalui agen sakit yaitu ular (ular nyata dan ular jadi-jadian) bersifat sistem medis personalistik. Penyembuh atau praktisi dalam pengobatan disebut pawang ular. Mitos tersebut membentuk struktur yang memperkuat dan melegitimasi keberadaan pawang ular ditengah kehidupan masyarakat sebagai orang yang berpengaruh serta disegani masyarakat Desa Semut Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, karena penulis ingin mengetahui struktur yang membangun mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Lévi-Strauss (Prakoso, 2006:16) menjelaskan bahwa struktur sebagai sebuah sistem terdiri atas sejumlah unsur yang tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur yang lain. Dengan demikian, yang terpenting dalam strukturalisme bukan eksistensi unsur-unsur, melainkan keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain dalam membentuk makna. Dengan kata lain struktur adalah *relations of relations* (relasi dari relasi) atau *system of relations* (Ahimsa-Putra, 2006:60-61). Dalam analisis struktural, struktur dibedakan menjadi

dua macam: struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dibuat berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. sedangkan struktur dalam adalah susunan yang dibangun berdasarkan struktur lahir yang telah kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Struktur dalam disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang ditemukan atau dibangun. Struktur dalam lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti, karena peneliti dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya. Seperti halnya istriyah struktur, istilah transformasi berbeda dengan pengertian secara umum yaitu perubahan. Dalam konteks ini transformasi diartikan sebagai alih-rupa atau malih, artinya dalam suatu transformasi yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih tinggi lagi perubahan tidak terjadi. Pada bidang simbolisme, transformasi tampak dalam bahasa (Ahimsa-Putra, 2006: 61).

Levi-Strauss mengatakan bahwa para ahli antropologi sebaiknya memperhatikan mekanisme kerja *human mind* atau nalar manusia dan memahami strukturnya. Saran ini menunjukkan bahwa Levi-Strauss tertarik dari sifat nirsadar dari fenomena sosial. Levi-Strauss ingin mengetahui prinsip atau dasar-dasar universal nalar manusia. Prinsip ini akan tercermin dan bekerja dalam cara manusia menalar, dalam orang modern maupun orang primitif menalar (Ahimsa-Putra, 2006: 75).

Di dalam menganalisis mitos Levi-Strauss meminjam model analisis struktural dari analisis ilmu linguistik yang lebih dahulu mapan. Levi-Strauss menempatkan mitos atau dongen dalam bagian-bagian secara linier, dipotong-potong dalam beberapa episode yang masing-masing berisi deskripsi mengenai suatu gagasan atau topik tertentu. Makna masing-masing suatu episode tergantung pada keseluruhan teks dengan memperhatikan posisi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh tempat dan peristiwa diidentifikasi dengan cermat untuk

mendapatkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Selanjutnya dicari unit-unit mitem atau ceritem dan menyusunnya secara sintagmatis (horizontal) dan paradigmatis (vertikal) supaya pesan atau gagasan dapat ditangkap dengan mudah. Ceriteme sama dengan miteme dalam analisis struktural Levi-Strauss dan sebagaimana halnya analisis kebahasaan, makna dari suatu elemen tergantung tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya dengan elemen yang lainnya. *Miteme* menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif dan negatif, sedangkan *ceriteme* adalah perluasan atau pemanjangan dari miteme apabila sebuah miteme belum memberikan suatu pesan (Brata, 2013:205).

Miteme atau ceriteme tersebut terdapat di dalam rangkaian kalimat-kalimat, penggalan sebuah alinea, atau sebuah alinea yang memiliki makna tertentu. Dari miteme atau ceriteme ini kemudian bisa ditemukan relasi antar tokoh yang menunjukkan adanya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Relasi-relasi tersebut kemudian bisa ditransformasikan atau dipindahkan dalam bentuk realasi-relasi posisi yang memperlihatkan jaringan relasi antar tokoh dan peristiwa, domain dan karakter dalam sebuah model. Jadi model adalah penyederhanaan dari analisis sebuah (atau lebih) mitos dimana pesan inti dari keseluruhan mitos bisa dipetakan (Brata, 2013: 205).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui narasi dan struktur yang membangun dalam mitos, dan pelaksanaan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ciseureuh terdiri dari empat dusun yaitu; Dusun Ciseureuh, Dusun Salagading, Dusun Garogol dan Dusun Jalawastu. Desa Ciseureuh terdiri dari 4 Rukun Warga yaitu Rw 1 dan 2 yang berlokasi di Dusun Ciseureuh, Rw 3 yang berlokasi di Dusun Garogol dan Jalawastu dan Rw 4 yang berlokasi di Dusun Salagading. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Ciseureuh adalah 1.468 Kepala Keluarga. Sedangkan jumlah total penduduk Desa Ciseureuh adalah sebanyak 3.789 Jiwa, yang terdiri dari 1.920 penduduk laki-laki dan 1.869 penduduk perempuan.

Dusun Jalawastu terletak di ujung selatan Desa Ciseureuh dan terletak di Rukun warga (Rw) 3, dan dibagi menjadi dua Rukun tetangga (Rt), yaitu Rt 1 dan Rt 2. Saat ini rumah penduduk hanya sekitar 103 rumah. Jumlah penduduk total sebanyak 296 jiwa, terdiri dari 146 jiwa penduduk laki-laki dan 150 jiwa perempuan, yang terdiri dari 125 Kepala Keluarga (KK). Jumlah KK di Rt 1 sebanyak 46, dengan jumlah penduduk 105 jiwa, terdiri dari 52 jiwa penduduk laki-laki dan 53 jiwa perempuan. Jumlah KK di Rt 2 adalah 79 KK, dengan jumlah penduduk 191 jiwa, terdiri dari 94 jiwa laki-laki, dan 97 jiwa penduduk perempuan.

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Jalawastu adalah bertani, namun demikian masyarakat ada yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi wiraswasta, peternak, ataupun sopir. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun dengan interaksi yang masih kuat, kegortong-royongan masih terjaga dengan baik. Penduduk biasa menggunakan bahasa Sunda kasar dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Jawa digunakan saat ada tamu yang datang dan bicaranya menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam forum formal atau ketika ada acara-acara penting.

Masyarakat Dusun Jalawastu semuanya beragama Islam, namun demikian masyarakat masih percaya terhadap animisme dan

dinamisme. Di Dusun Jalawastu masih banyak tradisi atau kebudayaan tradisional yang masih tetap dilestarikan, karena masyarakat masih percaya terhadap hal-hal mitis dan mistis. Dusun Jalawastu memiliki tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, tradisi tersebut berupa tradisi ngasa, tradisi tundan, tradisi upacara untuk keselamatan bayi dan pemberian nama ketika lahir, tradisi pengobatan jampi-jampi untuk menyembuhkan teluh, serta tradisi menghitung hari yang baik untuk suatu pekerjaan tertentu.

Narasi Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Narasi mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* didapat dari tiga tokoh penting yaitu; Bapak Taryuki selaku *tereuh* juru kunci lalaki. Kedua, Bapak Daryono selaku *tereuh* juru kunci bikang, dan ketiga menurut Bapak Dastam selaku Pemangku adat kampung budaya Jalawastu. Berdasarkan penuturan ketiganya, ternyata memiliki kesamaan narasi ceritera. Secara garis besar narasi mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* adalah sebagai berikut;

Dahulu ada seorang pengembra sakti bernama Ragawijaya, bertapa di Gunung *Sagara* (Gunung Kumbang), tempat dia bertapa adalah di Gedong Sirap. Ragawijaya bertapa untuk meningkatkan kesaktian ilmunya. Saat Ragawijaya bertapa dan ilmunya semakin tinggi, saat itu Batara Windu Buana merasa sudah waktunya memberi Ragawijaya pusaka. Kemudian Batara Windu Buana menyuruh Guriang Pantus untuk memberikan pusaka pemberiannya kepada Ragawijaya. Pusaka tersebut berupa tiga buah guci. Guci tersebut adalah Guci Belanda, Cina dan Guci Sunda/ Jawa. Di Gedong Sirap ada sebuah tugu yaitu Pilot Besiet, yang merupakan tugu tempat Ragawijaya menerima pusaka.

Setelah mendapat pusaka tersebut, maka Ragawijaya harus tinggal ditempat tersebut karena telah terikat dengan Batara Windu Buana. Ragawijaya disuruh turun dari Gunung Sagara karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal para dewa. Setelah turun, kemudian Ragawijaya membuat tinggal di Pasarean Gedong Petilasan. Ia diberitahu bahwa Gunung Sagara dan Pasarean Gedong merupakan tanah Lemah Kaputihan yang

artinya tanah tersebut merupakan tanah suci tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga tidak boleh berkata dan berperilaku kotor karena yang diucapkan bisa menjadi kenyataan.

Pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar yaitu tidak boleh memakai genteng, batu-bata dan semen, tidak boleh menanam bawang dan kacang tanah, dan tidak boleh memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas. Batas yang menjadi Dayeuh Lemah Kaputihan yaitu; sebelah Selatan Gunung Kumbang (Gunung Sagara), sebelah Timur Sungai Cineleung, dan sebelah Barat yaitu sungai Cimendong, kedua sungai tersebut bermuara di Rambukasang.

Islam pertama kali masuk dibawa oleh Syarif Hidayatullah. Saat Islam masuk, Pasarean Gedong juga dijadikan tempat tinggal oleh para selama menyebarluaskan agama Islam di Dusun Jalawastu dan tempat-tempat sekitarnya. Tokoh-tokoh yang singgah dan tinggal di Pasarean Gedong tersebut adalah Panatanagara, Mbah Buyut Panatanegara, Mbah Buyut dari Jawa dan Mbah Sangkan Urip Cakra Buana, tokoh wali tersebut masih saudara dengan Syarif Hidayatullah.

Pasarean Gedong tersebut dijaga oleh 6.661 Prajurit Ghaib, yang dibawa oleh Syarif Hidayatullah. Dahulu, Syarif Hidayatullah mengembala ke Cina. Saat hendak pulang dari Cina ia berkata bahwa anak Kaliongan-ongki akan hamil walaupun tidak melakukan perzinahan, dan ternyata setelah berbulan-bulan perkataan tersebut benar. Lalu berangkatlah Kaliongan-ongki menuju cirebon dengan dikawal ribuan prajurit dan 6.661 prajurit ghaib, sesampainya di Cirebon maka kemudian dilakukan seserahan, termasuk 6.661 prajurit ghaib juga diserahkan kepada Syarif Hidayatullah. Kemudian 6.661 prajurit ghaib tersebut dibawa ke Pasarean Gedong untuk menjaga tempat tersebut.

Sebagai warisan pusaka, Ragawijaya mewariskan sebuah Golek Kencana (fisik) untuk menjaga Pasarean Gedong dari hal-hal yang tidak diinginkan. sementara itu, Syarif Hidayatullah mewariskan 6.661 prajurit ghaib (nonfisik) untuk menjaga Pasarean Gedong petilasan, dan 40 Bidadari (nonfisik) untuk mengisi pertanda rezeki pada guci pusaka.

Struktur Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Untuk menganalisis mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, terlebih dahulu mitos tersebut perlu dibuat menjadi beberapa episode. Pembagian episode ini dimaksudkan untuk mempermudah kita dalam mengelompokan setiap peristiwa dan melihat relasi-relasi antar tokoh yang ada dalam mitos. Setelah dikelompokan, maka kita akan lebih mudah dalam memahami dan menemukan miteme yang terdapat di dalam mitos, guna memudahkan melakukan analis struktural untuk mendapatkan *deep structure*. Terdapat lima episode penting dalam mitos ini,yaitu: *episode latar belakang Ragawijaya bertapa*, *episode lahirnya Lemah Kaputihan*, *episode Lahirnya Dayeuh Lemah Kaputihan*, *episode Dayeuh Lemah Kaputihan Setelah Islam Masuk*, dan *Episode Tereuh Juru Kunci*. Untuk selanjutnya akan dipaparkan seperti berikut;

Episode 1: Latar Belakang Ragawijaya bertapa, berisi ceritera tentang latar belakang R bertapa di Gunung Sagara, dan diberikannya Guci Pusaka, tokoh dalam episode ini adalah; Batara Windu Buana (BW), Guriang Pantus (GP), dan Ragawijaya (R). BW dan GP merupakan Tuhan dan malaikat yang tinggal di gunung sagara, kemudian datanglah tokoh R yaitu manusia yang ingin bertapa guna menyempurnakan ilmunya. Ia meminta izin kepada BW untuk bertapa di tempat tersebut. Setelah lama bertapa maka BW menyuruh GP memberikan benda pusaka berupa tiga buah guci (Guci Sunda, Belanda, Cina) kepada R. Semenjak guci diberikan maka lahirlah lemah kaputihan.

Episode 2: Lahirnya Lemah Kaputihan, berisi ceritera tentang keterikatan R terhadap Guci pusaka yang menyebabkan lahirnya Lemah Kaputihan, pantangan dan batas wilayah yang ada dalam Lemah Kaputihan. Setelah R mendapat guci pusaka, kemudian ia turun dan mendirikan tempat pertapaan baru yakni di Pasarean Gedong Petilasan. GP kemudian memberitahu R, bahwa R harus turun dari Gunung Sagara karena tempat tersebut tempat tinggal para dewa. GP juga memberitahu bahwa

Gunung Sagara dan Pasarean Gedong merupakan tanah *Lemah Kaputihan*, yaitu tanah suci. Ada pantangan yang tidak boleh dilanggar, yaitu; tidak boleh menggunakan genteng, batubata, semen, tidak boleh menanam bawang, kacang tanah, tidak boleh memelihara kambing gimbas, angsa dan kerbau. Batas *Lemah Kaputihan* yaitu: sebelah selatan gunung sagara, sebelah timur Sungai Cineleung, sebelah barat Sungai Cimendong, yang bermuara di sebelah selatan di Rambukasang.

Episode 3: Lahirnya *Dayeuh Lemah Kaputihan*, berisi ceritera setelah R di Pasarean Gedong dan setelah Dusun Jalawastu diberi nama oleh Mbah Buyut Sangkan Urip Cakra Buana (SU) dan dusun talah berpenduduk. Suatu hari SU pergi ke Kali Pemali untuk menangkap ikan menggunakan jala yang dibuat dari sutera. Setelah pulang, jala tersebut ditaruh di atas batu. Sejak saat itulah nama jalawastu lahir, karena berasal dari kata dalam bahasa jawa, yaitu; "jala" artinya jaring, dan "watu" artinya batu, Jala-watu tersebut kemudian dipesekan menjadi Jalawastu. Episode ini akan terkait dengan episode selanjutnya. Dalam episode ini agama dan budaya Hindu dan Islam tumbuh bersamaan. Tokoh utama dalam episode ini adalah; R, SH dan SU.

Episode 4: *Dayeuh Lemah Kaputihan Setelah Islam Masuk*, episode ini terkait dengan episode sebelumnya terutama episode 3. Dalam episode ini bercerita tentang SH yang mengembala ke Cina dan bertemu dengan Kaliongki-ongki (KO), yang kemudian memberikan 6.661 prajurit gaib kepada SH. Episode ini juga memuat ceritera tentang tokoh wali yang menyebarkan Islam di Dusun Jalawastu dan sekitarnya, yaitu; Panatanagara (P), Mbah Buyut Panatanegara (BP), Mbah Buyut dari Jawa (BJ) dan Mbah Sangkan Urip Cakra Buana (SU), keempat tokoh tersebut masih mempunyai hubungan dengan tokoh SH. Sedikit *flashback* ke-episode 3, bahwa tokoh SU-lah yang memberi nama Dusun Jalawastu.

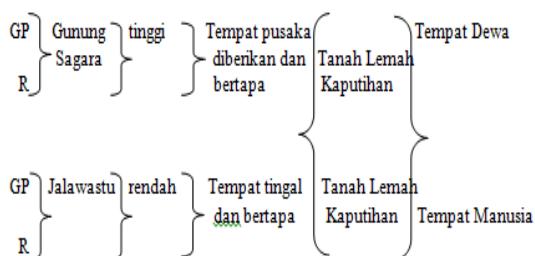
Episode 5: Tereuh Juru Kunci, episode ini berceritera tokoh-tokoh keturunan setelah R meninggal yang dipercaya mengurus dan menjaga Pasarean Gedong. Tokoh tersebut

yaitu; Bapak Marta (M), menantu Bapak Marta (MB), Raksawacana (RW), Sumanta (SM), Makmur (MM). Sekarang karena MM sudah tua dan pikun kemudian sifat Tereuh tersebut menurun ke pada Daryono (D) selaku Tereuh Juru Kunci Bikang, dan Taryuki (T) selaku Tereuh Juru kunci Lalaki.

Analisis Struktural Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan

Untuk memudahkan analisis, kita harus membaca terlebih dahulu isi cerita secara keseluruhan karena dalam setiap episode yang penulis buat mengandung setiap miteme. Kita juga perlu memperhatikan posisi dan relasi episode itu sendiri dalam keseluruhan ceritera. Makna masing-masing episode tersebut, akan kita lihat nanti, tergantung pada relasi-relasi tersebut.

Analisis Struktural Episode 1 adalah tentang pengenalan tokoh dan lahirnya Lemah Kaputihan. Dalam episode ini kita bisa melihat relasi oposisi yaitu; perbedaan status antara tokoh BW adalah tuhan, GP adalah malaikat, dan tokoh R adalah seorang manusia (Tuhan≠Malaikat≠Manusia). Selain itu juga struktur dalam episode ini berupa keinginan batin yang kuat dari tokoh R yang menjadi latar belakang bertapa dan menyebabkan lahirnya Lemah kaputihan. Selain itu juga terdapat oposisi biner antara tokoh GP dengan R. GP merupakan malaikat yang tinggal di Gunung sagara (tempatnya tinggi) dan tempat tinggal dewa. Sementara itu R tinggal di Pasarean Gedo g Patilasan (tempatnya rendah) dan tempat tinggal manusia. Namun demikian disamping oposisi biner tempat, tempat juga bisa menjadi relasi homolog karena gunung sagara dan pasarean gedong merupakan lemah kaputihan. Berikut penulis sajikan oposisi biner dan setting tempat tersebut;



Tafsir Episode 1: Untuk dapat mengetahui tafsir episode 1, kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang keyakinan masyarakat terhadap terciptanya alam semesta (kosmologi), dan asal-usul manusia (kosmogoni). Baik itu Kosmologi Jawa maupun Kosmologi Sunda, sama-sama mempercayai adanya keyakinan kepada yang Ghaib dan menganggap benda-benda tertentu dianggap sakral. Begitupun dengan masyarakat Dusun Jalawastu, mereka menganggap ada tempat sakral di Gunung Kumbang yaitu Gedong Sirap, dengan tempatnya yang tinggi (tempat para dewa), sedangkan Dusun Jalawastu walaupun sebagai tanah yang suci tetapi tempatnya lebih rendah dan merupakan tempat tinggal manusia. Kaitannya dengan kosmologi, masyarakat Dusun Jalawastu bisa dikatakan percaya terhadap keberadaan Dewa yaitu BW (Tuhan) dan asistennya GP, mereka dianggap merupakan Dewa Suci yang menentukan asal-usul Lemah Kaputihan, kita juga bisa melihat R yang dianggap seperti seorang Ksatria yang telah berhasil menjaga kesucian tanah Lemah Kaputihan, hingga akhirnya berhasil diturunkan kepada generasi keturunannya dan bisa dipertahankan sampai generasi sekarang. Nampaknya, karena Jasa R inilah maka masyarakat menganggap R sebagai nenek moyang masyarakat Dusun Jalawastu dan mereka memegang teguh mitos tersebut. Tokoh R dianggap sebagai asal mula terjadinya kehidupan di Dusun Jalawastu, karena R tokoh pertama yang tinggal di Dusun Jalawastu.

Analisis Struktural Episode 2 adalah oposisi tentang perbedaan dunia tokoh, yakni tokoh BW dan GP dunianya ghaib, sedangkan R dunianya adalah kehidupan duniawi. Selain itu juga ada relasi oposisi lainnya dalam hal guci pusaka, yakni tokoh BW yang menciptakan guci pusaka, GP yang menyerahkannya, dan R yang menerima, seperti tabel di bawah ini

Tokoh	Keterangan	Terkait Pusaka	Status
BW	Tuhan	Menciptakan Guci Pusaka	Berkuasa
BP	Malaikat	Memberikan Guci Pusaka	tidak berkuasa
R	Manusia	Menerima Guci Pusaka	Lemah, tidak berkuasa

Tafsir Episode 2: Untuk memahami episode 2 dengan baik, kita perlu mengaitkan kembali mitos ini dengan mitologi masyarakat Jawa dan Sunda. Sebagian masyarakat Jawa dan Sunda boleh dikatakan masih percaya adanya setan atau hantu yang mengganggu manusia. Itulah sebabnya pada saat melakukan perjalanan kemana pun hendaknya berhati-hati, apalagi melewati hutan yang dianggap wingit atau angker. Karena di tempat yang sepi, kayu besar, batu besar, dan seterusnya sering dihuni oleh makhluk halus. Makhluk halus sering disebut juga makhluk gaib, artinya tak tampak oleh mata orang biasa. Makhluk tersebut berada pada wilayah keraton tersendiri yang disebut Siluman. Kraton Siluman selalu menjadi misteri dan ditakuti oleh orang Jawa. Untuk mengurangi ketakutan dan atau menjinakkan makhluk halus termasuk, orang Jawa sering melakukan pujian atau pujaan dengan berbagai cara. Begitupun dengan masyarakat Sunda, masyarakatnya juga masih percaya terhadap keberadaan hantu dan setan, serta siluman yang mendiami suatu tempat tertentu

Dari gambaran di atas kita bisa melihat bahwa masyarakat Jawa dan Sunda masih percaya terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis. Alur ceritera mitos Lemah Kaputihan juga di dasari oleh tempat yang dianggap sakral yaitu Gunung Kumbang (Gunung Sagara) dan Pasarean Gedong Petilasan dan juga didasari oleh benda Pusaka yang telah diberikan oleh BW kepada R yang telah mendapat kesempurnaan dalam bertapa, yaitu guci yang merupakan benda pusaka yang memiliki kekuatan magis. Guci tersebut memberikan pertanda rezeki, kita juga bisa melihat dengan jelas adanya berbagai pantangan yang tidak boleh dilakukan, dan juga batas yang menjadi Dayeh Lemah Kaputihan dan pantangan tersebut tidak boleh dilanggar. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat masih percaya terhadap hal-hal yang ghaib dan masih melaksanakan suatu pantangan tertentu. Hal ini dikarenakan struktur atau sejarah mitos di masa lalu, dianggap sebagai suatu dasar untuk mereka bertindak.

Selain itu status tokoh BW, GP, R, menunjukan adanya perbedaan tingkatan kehidupan dalam dunia ini antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya, sinkronisasi yang terjadi menunjukan bahwa Tuhan selaku pencipta selalu menyayangi umatnya, dalam hal ini tampak dengan derajat R yang dianggap orang suci oleh BW. Tokoh R dianggap orang suci dan mendapat kemuliaan, didapat setelah ia mencapai kesempurnaan dalam bertapa. Kita juga bisa melihat bahwa antara Tuhan dengan umatnya bisa melakukan komunikasi dengan cara sembahyang/bertapa, hal inilah yang mendasari bahwa manusia perlu melakukan sembahyang terhadap Tuhannya sebagai suatu komunikasi antara Tuhan dengan umat-Nya.

Analisis Struktural Episode 3 menjelaskan relasi Oposisi biner antara Tokoh R, SH, dan SU. Relasi itu terjadi karena ketiga tokoh tersebut terlibat dalam Lemah Kaputihan. R merupakan tokoh penting yang mendasari lahirnya Lemah Kaputihan, SH merupakan tokoh penting yang menyebarkan agama Islam di Jalawastu, dan SU tokoh yang memberi nama Dusun Jalawastu. Relasi oposisi tersebut tampak seperti di bawah ini;



Tafsir Episode 3; Tafsir yang bisa diungkap dalam episode 3 ini yaitu perubahan lingkungan, yakni Pemanfaatan lingkungan untuk dijadikan tempat tinggal. Hal ini bisa dilihat dari Pasarean Gedong yang tadinya hanya hutan dan belum berpenghuni menjadi sebuah dusun atau pedukuhan. Selain itu dalam episode 3 ini tafsir yang bisa diungkap adalah adanya percampuran kebudayaan dan Sinkretisasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Jalawastu. Selain itu tafsir yang bisa diungkap adalah sinkretisme etnis dan religi. Sinkretisasi yang terjadi terlihat dari tokoh R, SH dan SU yang berbeda agama. Di sisi lain Ketiga tokoh tersebut juga berasal dari dua suku bangsa yang berbeda yaitu R dengan SH yang berasal dari

suku Sunda dan SU yang berasal dari suku Jawa. Perbedaan agama ketiga tokoh tersebut juga meninggalkan Pusaka yang berbeda, yakni tokoh R yang beragama Hindu meninggalkan benda pusaka berupa Golek Kencana (fisik), sedangkan tokoh SH meninggalkan 6.661 prajurit Ghaib dan 40 Bidadari (non-fisik). Pemberian nama Dusun Jalawastu berasal dari bahasa Jawa, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Jalawastu lebih banyak menggunakan bahasa Sunda. Di sini kita bisa melihat bahwa bahasa sebagai alat utama berkomunikasi merupakan bahasa Sunda, sedangkan nama dusun menggunakan bahasa Jawa dan yang memberi nama dusun juga tokoh SU yang namanya berasal dari nama orang suku Jawa. Di sinilah kita bisa melihat bahwa episode 3 ini memuat tafsir tentang sinkretisasi, karena dalam episode 3 ini kita bisa melihat adanya dua kebudayaan yang berbeda yakni antara budaya Jawa dengan Sunda, dan Agama Hindu dengan Islam, yang bercampur dalam budaya masyarakat Dusun Jalawastu dan menjadi sinkretisme.

Analisis struktural Episode 4 memuat kisah tentang Dayeuh Lemah Kaputihan saat zaman Islam. Islam tidak menghapuskan pantangan yang ada, tapi justru ada beberapa tindakan SH yang menjadikan masyarakat semakin meyakini kebenaran mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*, yaitu kebenaran ucapan SH saat berada dengan KO di Cina. Kiranya perlu dibuat tabel untuk memudahkan mengetahui tokoh wali yang ada di episode 4, seperti berikut;

Tokoh	Kedudukan	Tempat tinggal	Tujuan	Keterangan
SH	Wali	Pasarean Gedong	Menyebarluaskan agama Islam	Membawa 6.661 Prajurit Gaib & 40 Bidadari
P	Wali	Pasarean Gedong	Menyebarluaskan agama Islam	-
BP	Wali	Pasarean Gedong	Menyebarluaskan agama Islam	-
BJ	Wali	Pasarean Gedong	Menyebarluaskan agama Islam	-
SU	Wali	Pasarean Gedong	Menyebarluaskan agama Islam	Membawa 3 anak putri: IL, IP, IR

Asal usul Prajurit gaib yang dibawa oleh SH ke Pasarean Gedong Petilasan tersebut

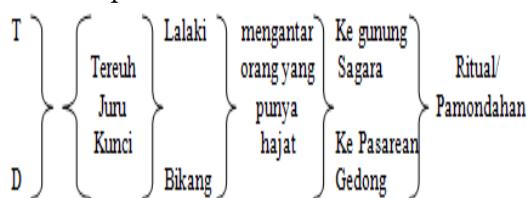
berasal dari seserahan yang dilakukan oleh KO, ketika mengetahui Ucapan SH terbukti benar perihal anaknya yang hamil tanpa melalui suatu perzinahan. Selain itu keberadaan guci pusaka yang merupakan benda pusaka dan dianggap keramat, yang tadinya pertanda rezeki tersebut diisi oleh GP, kemudian saat Islam masuk tetap dilestariakan dan peran tersebut digantikan oleh 40 Bidadari yang dibawa oleh SH. Berikut oposisi biner antara tokoh SH dengan KO;



Tafsir Episode 4: Tafsir yang bisa diungkapkan dalam Episode 4 yaitu ucapan SH mengenai kehamilan Putri KO walaupun tidak melakukan perzinahan oleh masyarakat Dusun Jalawastu dianggap terbukti benar dan dianggap petuah oleh masyarakat Dusun Jalawastu. Petuah-petuah ini biasanya dimiliki hanya oleh orang sakti. Selain karena adanya Lemah Kaputihan pada zaman Hindu, saat Islam masuk dan dibawa oleh orang suci (wali) yang ucapannya terbukti benar, menjadikan mitos ini semakin tertanam kuat dan menstruktur dalam jiwa masyarakat bahwa dalam berucap dan bertindak mereka harus selalu berbuat baik, karena takut bila berkata dan bertindak kotor takut langsung terbukti dan hal yang tidak diinginkan tersebut terjadi. Masyarakat meyakini tanah *Lemah Kaputihan* memiliki sifat seperti yang diwariskan oleh dewa dan wali sehingga apa yang kita katakan terbukti kebenarannya. Selain itu, keberadaan 6.661 prajurit ghaib dalam episode ini, sebenarnya menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat Dusun Jalawastu masih percaya terhadap hal-hal yang ghaib. Kepercayaan tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa di sana telah terjadi sinkretisasi pada masyarakat Dusun Jalawastu. Keyakinan-keyakinan masyarakat yang sebelumnya telah ada saat masih zaman Hindu, saat Islam masuk keyakinan tersebut tidak dihilangkan.

Analisis Struktural Episode 5 membahas tentang Juru Kunci, yaitu orang yang

mengetahui tentang seluk-beluk Tanah Lemah Kaputihan, Mereka adalah orang yang masih memiliki garis keturunan dari Ragawijaya dan Tereuh Juru Kunci sebelumnya. Keberadaan Juru Kunci dimaksudkan untuk memudahkan ketika ada orang yang bertanya mengenai asal-usul mitos Lemah Kaputihan. Tereuh Juru Kunci dianggap lebih mengetahui tentang Lemah Kaputihan, dan mereka mempunyai wewenang untuk memutuskan ketika akan melakukan pamondahan atau ritual tertentu. Mereka sama seperti masyarakat lain pada umumnya, tetapi mereka dianggap mempunyai nilai lebih dalam mengetahui mitos Dayeuh Lemah Kaputihan.



Tafsir Episode 5: Keberadaan tereuh juru kunci yang melakukan *pamondahan* (meminta kepada Yang Maha Kuasa) menunjukkan bahwa juru kunci dipercaya oleh anggota masyarakat, dan masyarakat menganggap memiliki nilai lebih dalam mengetahui mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Nilai lebih tersebut secara tidak langsung sebenarnya menunjukkan bahwa ada tingkatan dalam masyarakat yang tidak bisa dijelaskan secara langsung. Secara tidak langsung di sini mungkin ada batasan-batasan kognitif yang tidak tampak yang menjadikan tereuh juru kunci dianggap lebih mengetahui tentang mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*.

Relasi Antar Tokoh

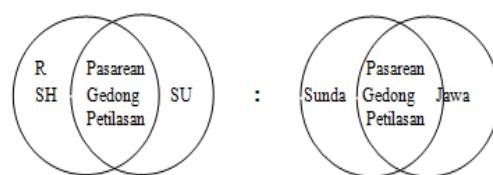
Setelah dalam setiap episode kita telah membahas relasi oposisi ataupun oposisi biner semua tokoh secara keseluruhan. Pada bagian ini yang akan dibahas adalah tokoh utama dalam cerita *Dayeuh Lemah Kaputihan* secara garis besar tokohnya adalah R, SH dan SU. Dalam sebuah mitos, relasi antar tokoh bisa berupa relasi yang menunjukkan persamaan antar tokohnya, kerjasama antar tokoh, maupun perbedaan antara tokohnya. Pada bagian ini penulis akan menunjukkan relasi homolog, oposisi biner dan relasi kooperatif antar tokoh.

Relasi Homolog (Kesamaan Tokoh)

Relasi Homolog dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss adalah relasi-relasi yang menunjukkan adanya persamaan antar tokoh dalam sebuah mitos. Dalam *mitos Dayeuh Lemah Kaputihan*, homolog yang ada adalah keberadaan tempat Pasarean Gedong Petilasan. Semua tokoh dalam cerita ini seperti R, SH, P, BP, BJ, SU mereka semua tinggal di tempat tersebut. Pada saat Pra-Islam tokoh R tinggal di Pasarean Gedong Petilasan untuk bertapa dan menjaga keamanan tanah *Lemah Kaputihan*. Sementara itu tokoh SH, P, BP, BJ, dan SU, mereka semua disebutkan tinggal di tempat tersebut selama menyebarluaskan agama Islam. Relasi Homolog Di Pasarean Gedong antara tokoh R, SH dan SU bisa dilihat seperti bagan di bawah ini;

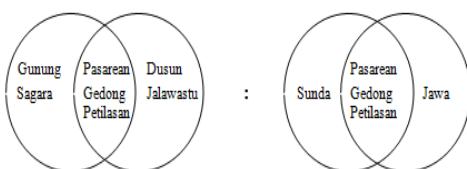


Pasarean Gedong Petilasan Jalawastu sebagai relasi homolog antar tokoh, di sini kita bisa melihat bahwa sebenarnya antara tokoh R dengan SH mempunyai kesamaan etnis yaitu dari suku Sunda, sedangkan SU berasal dari suku Jawa. Di sini menunjukkan bahwa Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* ingin mengungkap identitas bahwa sebenarnya pada masyarakat Dusun Jalawastu terjadi akulturasi yang dibawa oleh tokoh R dan SH memiliki kebudayaan Sunda dengan tokoh SU yang kebudayaannya Jawa. Hal tersebut tampak dalam bagan dibawah ini;



Salah satu akulturasi tersebut nampak dalam pemberian nama tempat. Pemberian nama tersebut ada yang berbahasa Sunda dan juga ada yang berbahasa Jawa. Gunung Sagara (Gunung Kumbang) merupakan nama yang menggunakan nama dalam Bahasa Sunda. Sagara merupakan kepanjangan dari

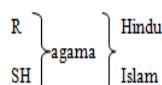
“Sagalagalana araya” yang artinya “segala-galanya ada”. Sedangkan nama Dusun Jalawastu menggunakan nama Jawa, karena berasal dari kata “*Jala*” yang artinya jaring, dan “*watu*” yang artinya batu. Berikut penulis sajikan bagan tersebut;



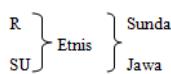
Relasi Oposisi Biner

Selain berbagai oposisi biner yang ada dalam episode-episode di atas, keberadaan tokoh R, SH dan SU dalam relasi homolog di atas, sejatinya juga bisa menjadi relasi oposisi biner, baik itu antara tokoh R dengan SH, R dengan SU, SH dengan SU. Oposisi biner yang terjadi antara tokoh R dengan SH terjadi dalam bidang agama, karena R beragama Hindu sedangkan SH beragama Islam. Selain itu oposisi biner yang terjadi juga antara tokoh R dengan SU, oposisi biner yang terjadi karena tokoh R berasal dari suku Sunda sedangkan tokoh SU dari suku Jawa. Begitupun oposisi biner yang terjadi antara tokoh SH dengan SU juga karena perbedaan suku, SH dari suku Sunda sedangkan SU dari suku Jawa. Oposisi biner antar tokoh tersebut seperti yang tampak dibawah ini;

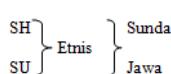
1. Oposisi biner tokoh R dengan SH dalam bidang agama



2. Oposisi biner tokoh R dengan SU dalam bidang etnis



3. Oposisi biner tokoh SH dengan SU dalam bidang etnis



Relasi Kooperatif

Relasi kooperatif yang terjadi dalam mitos ini yaitu antara tokoh R, SH dan R menjadikan terjadinya akulturasi budaya dan sinkretisasi. Sinkretisasi tersebut terjadi karena

dalam mitos ini dahulunya ada tokoh-tokoh yang memiliki perbedaan agama dan etnis. Antar tokoh tersebut terjadi relasi-relasi sehingga menjadikan kebudayaan dan agama tokoh tersebut mengalami perpaduan tanpa menghilangkan salah satu budaya yang lain, melainkan dengan memelihara kedua kebudayaan tersebut, hingga menjadikan kebudayaan tersebut menyatu dan terbentuk sinkretisme.

Relasi yang terjadi antara tokoh R dengan tokoh SH membuat suatu relasi kooperatif, Kooperatif di sini bukan karena tokoh R dan SH yang bertemu dan membuat suatu persekutuan, melainkan tokoh SH yang berusaha tetap memelihara nilai-nilai ajaran agama yang telah lebih dulu dibawa oleh R, terjadilah suatu relasi dalam bidang Agama, yang melahirkan faham sinkretisasi pada masyarakat Dusun Jalawastu. Keberadaan tokoh SU yang beragama Islam yang berasal dari suku Jawa membawa sinkertisasi lainnya yakni dalam bidang budaya (akulturasi) karena kedua tokoh lainnya yaitu R (Hindu) dan SH (Islam) Berasal dari suku Sunda.

Sinkretisme yang ada dalam mitos tersebut diantaranya adalah pelanggengan pantangan yang tetap dilaksanakan sampai saat ini. Selain itu walaupun agama masyarakat adalah Islam, namun masyarakat tetap melaksanakan ritual-ritual ketika mempunyai suatu hajat/ keinginan, dan mereka juga masih menggunakan sesaji tertentu ketika mengadakan suatu ritual. Pantangan-pantangan tersebut merupakan ajaran yang telah lama ada sebelum masuknya agama Islam, namun demikian Islam tidak menghilangkan pantangan-pantangan tersebut dan tetap membiarkannya tumbuh ditengah masyarakat Dusun Jalawastu.

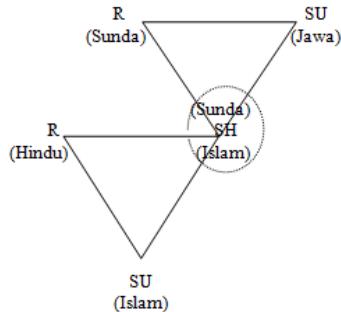
Bangun Model Struktur Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Dalam bangun model tersebut menunjukkan dua struktur yang masih terpisah yang terdiri dari struktur etnis dan struktur agama. Pada bangun model struktur agama kita bisa melihat adanya relasi antara R yang berasal

dari suku Sunda, yang memiliki persamaan dengan SH yang juga berasal dari suku Sunda. Kemudian SH juga memiliki relasi dengan SU yang berasal dari suku Jawa, sehingga di sini terjadilah sinkretisme dalam bidang etnis (akulterasi). Bangun model struktur agama kita bisa melihat adanya relasi antara SH dengan SU yang memeluk Agama Islam. Sementara itu terlebih dahulu telah ada tokoh R yang menganut Agama Hindu dan tinggal di Pasarean Gedong. Kemudian SH dan SU juga tinggal di Pasarean Gedong Petilasan, sehingga di sini terjadilah sinkretisasi antara Agama Relasi tersebut kemudian menjadikan sinkretisme dalam agama masyarakat, dan tertuang dalam religi masyarakat Dusun Jalawastu.

Bila kedua bangun model struktur tersebut digabungkan akan membentuk sebuah bangun model struktur mitos Dayeah Lemah Kaputihan, yang sebenarnya ingin mengungkap sinkretisme yang terjadi dalam bidang agama (religi) dan etnis masyarakat Dusun Jalawastu. Setelah digabungkan maka akan membentuk bangun model yang menunjukkan tokoh SH (beragama Islam, dari suku Sunda) menjadi relasi homolog karena menjadi titik temu antara struktur etnis dengan struktur agama. Tokoh SH menjadi relasi homolog antara tokoh R yang berasal dari suku Sunda dengan SU yang berasal dari suku Jawa sehingga di sini terjadilah sinkretisme dalam bidang etnis.

Selain itu juga tokoh SH menjadi titik temu antara tokoh R yang beragama Hindu yang lebih dulu telah ada di Pasarean Gedong, dengan tokoh SU yang kemudian menyebarkan Agama Islam bersama dengan SH. Tokoh SH menjadi relasi homolog karena tokoh tersebutlah yang tidak menghilangkan mitos Dayeah Lemah Kaputihan yang telah ada saat zaman tokoh R. kemudian tokoh SH pula yang menjalin kerjasama dengan tokoh SU yang berasal dari suku Jawa dalam menyebarkan Agama Islam. Relasi yang terjadi tersebut kemudian menjadikan sinkretisasi dan sinkretisme tumbuh pada masyarakat Dusun Jalawastu. Bangun struktur tersebut nampak seperti dibawah ini;



Bangun Model Struktur Mitos Dayeah Lemah Kaputihan

Pelaksanaan Mitos *Dayeah Lemah Kaputihan* Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Saat Ini

Sampai saat ini masyarakat Dusun Jalawastu masih mempercayai Pasarean Gedong sebagai tempat yang sakral. Bila masyarakat ingin menuju ke Gunung Sagara atau pasarean lainnya yang terletak setelah pasarean Gedong, maka mereka harus melalui Pasarean Gedong terlebih dahulu. Ketika seseorang masuk ke Pasarean Gedong maka harus mempunyai niatan yang baik, dan ketika akan menuju ke pasarannya berikutnya diharuskan berpuasa antara 1-7 hari. Bila masyarakat memiliki suatu hajat, maka mereka harus melakukan suatu pemondahan terlebih dahulu di Pasarean Gedong, dengan dipimpin oleh juru kunci, untuk mengetahui keinginannya dikabulkan atau tidak.

Saat ini masyarakat juga melakukan sebuah ritual yakni tradisi ngasa, yang lahir karena dahulu ada orang dari Jawa masuk ke pasarean gedong untuk mencari benda pusaka, dan berhasil keluar dengan selamat. Maka sejak saat itulah tradisi ngasa lahir, dan saat ini berkembang pada masyarakat Dusun Jalawastu yang budayanya Sunda. Tradisi ngasa ini dilakukan setiap setahun sekali pada selasa kliwon bulan Kasanga (mangsa kasanga).

Disamping itu sampai saat ini masyarakat masih melaksanakan mitos Dayeah Lemah Kaputihan karena mereka takut akan kena musibah, baik itu menimpa diri si pelanggar atau menimpa masyarakat Dusun Jalawastu. Berbagai kejadian dimasa lalu menjadikan mereka takut melanggar pantangan mitos tersebut, kejadian tersebut diantaranya adalah hujan angin dan tanah longsor karena ada yang

menimbun tulang di Dusun Jalawastu, kerbau yang mati karena dibuat untuk menggarap lahan pertanian di wilayah Dusun Jalawastu, orang yang lumpuh dan orang yang gila karena masuk kepasarean Gedong dengan niat yang tidak baik, hujan angin dan angin puyuh karena ada yang menimbun Genteng di Dusun Jalawastu.

Selain itu, dari sekian banyak kejadian di atas yang menurut masyarakat pernah terjadi, keberadaan tempat yang dianggap sakral yaitu Pasarean Gedong dan Gedong Sirap di Gunung Sagara, tradisi ngasa yang dilakukan di Pasarean Gedong. Semua itu dilakukan sebagai manifestasi identitas budaya masyarakat Dusun Jalawastu. Sinkretisme etnis dan religi yang menjadi deep structure (struktur dalam) dari mitos Dayeuh Lemah Kaputihan dapat menjadi dasar argumentasi dalam melihat dinamika kehidupan masyarakat Dusun Jalawastu saat ini.

PENUTUP

Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* lahir saat zaman Hindu, dan saat Islam masuk mitos ini tetap dipertahankan. Mitos ini berisi sejumlah pantangan, yaitu; pantangan memakai genteng, batu-bata dan semen dalam membuat sebuah bangunan, tidak diperbolehkan memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas, dan tidak diperbolehkan menanam bawang, dan kacang tanah.

Dilihat dari sudut pandang masyarakat (emik); mitos ini diyakini dan dilakukan oleh masyarakat, karena guci pusaka dibuat dari tanah lemah kaputihan sehingga mereka tidak berani melanggar pantangan yang telah diwasiatkan saat guci tersebut diciptakan oleh Batara Windu Buana dan diberikan kepada Ragawijaya. Oleh karena itulah sampai saat ini masyarakat tetap meyakini mitos tersebut dan tidak berani melanggarinya, karena tanah mereka tinggal juga merupakan tanah *Lemah Kaputihan* (tanah suci).

Dilihat dari sudut pandang peneliti (etik) dengan penelitian secara akademis/teoritis, menggunakan analisis dari strukturalisme Levi-Strauss, sebenarnya mitos tersebut ingin mengungkap tentang penguatan identitas

budaya masyarakat Dusun Jalawastu, yaitu sinkretisasi dalam bidang etnis dan agama. Sinkretisasi yang terjadi menyebabkan masyarakat meyakini kebenaran struktur kognitif mitos tersebut, masyarakat takut untuk melanggar kebenaran mitos tersebut, sehingga sampai saat ini mitos tersebut masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jalawastu.

Saat ini pelaksanaan mitos tersebut banyak dipengaruhi oleh sinkretisme etnis dan sinkretisme agama. Hal ini nampak dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat seperti; adanya kepercayaan terhadap Pasarean Gedong Petilasan dan Gunung Sagara sebagai tempat sakral, tradisi ngasa yang dilaksanakan di Pasarean Gedong Petilasan setiap setahun sekali pada selasa kliwon bulan Maret (mangsa kasanga). hal-hal tersebut tetap diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jalawastu walaupun mereka melaksanakan shalat dan beragama Islam. Sinkretisme etnis dan religi yang menjadi deep structure dari mitos Dayeuh Lemah Kaputihan dapat menjadi dasar argumentasi dalam melihat dinamika kehidupan masyarakat Dusun Jalawastu saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintahan Desa Cisereuh, yaitu kepala Desa Ciseureuh dan staffnya, dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada masyarakat Dusun Jalawastu, tereuh juru kunci lalaki, tereuh juru kunci bikang, dan pemangku adat yang berkenan menjadi subyek dan informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Brata, Nugraha Trisnu. 2013. Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural. *Jurnal* Semarang: Jurnal Solidaritas UNNES.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti

Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa, Magis dan Fantasi Kejawen*. Jogjakarta: Narasi.

Milles, B. Mattheus dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Prakoso, Teguh. 2006. Pemaknaan Novel Bekisar Merah dan Belantik dengan Teori Strukturalisme Levi-Strauss dan Hermeneutika Geertz. *Tesis*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora-Sekolah Pasca Sarjana UGM.

Prasojo, Barozi Adi. (2013). Mitos dalam Pengobatan Bisa Ular Pada Masyarakat Desa Semut, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan: Sebuah Kajian Etnomedisin. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.